

PENAFSIRAN AYAT-AYAT ASTRONOMI AGAMA
(Studi Metode Tafsir Ilmi Kementerian Agama)

Fitri Purwati

Abstrak

Tafsir Ilmi Kementerian Agama yang berjudul Manfaat Benda-benda Langit merupakan sebuah kitab tafsir yang bernuansakan paradigma ilmiah dengan teks Alquran. Didalamnya terdapat pendapat para ulama dan ilmuwan yang dirancang dengan sangat apik yang tentunya membahas terkait ayat-ayat kauniyah, khususnya ayat-ayat astronomi. Tafsir Ilmi Kemenag RI dalam mengkaji sebuah ilmu pengetahuan modern terkait ayat-ayat astronomi, menjelaskan bahwa terdapat banyak manfaat yang dimiliki oleh benda langit tersebut. Diantaranya terdapat penjelasan bahwa bintang dapat dijadikan petunjuk saat malam hari didarat maupun di laut yang dapat dimanfaatkan oleh para pejalan kaki saat malam hari, selain itu ia juga dapat dimanfaatkan bagi pelaut untuk menemukan arah mata angin, dengan begitu bintang dapat dijadikan sebagai indikator navigasi.

Tafsir Ilmi Kementerian Agama menggunakan metode tafsir tematik dan bercorak tafsir saintifik, sumber penafsirannya Alquran, asbabun nuzul, munasabah ayat, mengambil riwayat-riwayat dalam penafsiran, dan disertai penelitian ilmiah. Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama yang digunakan dalam menafsirkan ayat astronomi yaitu Terlebih dahulu menjelaskan beberapa fakta ataupun teori yang berkaitan dengan astronomi, mengumpulkan beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan astronomi, disertakan terjemahan dari beberapa ayat-ayat sains yang berkaitan dengan tema pembahasan, menjelaskan konteks penggalan ayat baik secara etimologi ataupun terminology, menjelaskan asbabun nuzul (turunnya ayat), mengemukakan penafsiran ayat-ayat astronomi yang disertai dengan penjelasan ilmu pengetahuan saintifik, mengambil riwayat-riwayat penafsiran dari ulama-ulama tafsir.

Kata Kunci: Astronomi, Metode,

A. Pendahuluan

Alquran juga merupakan kitab suci yang berisikan ayat-ayat tanzilah yang memiliki fungsi utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia baik itu hubungannya dengan Tuhan ataupun manusia dengan alam raya, dengan demikian yang dipaparkan Alquran tidak hanya terkait aqidah, pesan moral, ataupun hukum. Akan tetapi terdapat juga petunjuk memahami rahasia-rahasia alam raya.¹

Sebagai pedoman hidup dari zaman ke zaman dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia Alquran merupakan kitab suci terbuka yang mudah untuk dipahami, ditafsirkan, dan ditakwilkan dalam perspektif metode tafsir maupun perspektif dimensi-dimensi atau tema-tema kehidupan manusia yang kemudian munculah ilmu-ilmu untuk mengkaji Alquran dari berbagai aspeknya.²

Dalam menafsirkan Alquran kemampuan masing-masing para mufassir dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial budaya yang berbeda-beda. Sejauh ini dikenal dengan dua bentuk penafsiran yaitu tafsir bil matsu'ur dan tafsir bil ra'yi dan empat metode yang kita kenal yaitu metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmali, metode tafsir muqarin, dan metode tafsir maudhui.³

B. Gambaran Umum Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Dalam penerbitan Tafsir ilmi Kementerian Agama pemerintah menaruh perhatian terhadap masyarakat muslim untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang beragama yang sesuai dengan pasal 29 UUD 1945 yang menjabarkan dalam peraturan perundang-undangan, diantaranya peraturan Presiden No. 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, Salah

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, Cet. Pertama September 2010, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), p. xix

² Sufyan Ilyas, *studi Alquran sejarah, Metode, dan Corak Penafsiran*, Makalah Pascasarjana jurusan Studi Hukum Islam, (IAIN Bengkulu, 2015), p.1

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, Cet. 3, Desember 2014, (Yogyakarta: Itqan Publishing), p. 271

satu sarana untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama terutama bagi umat islam yaitu dengan mengadakan penyediaan kitab suci Alquran dan tafsirnya.⁴

Dengan terbitnya tafsir ilmi Kementerian Agama yang disusun oleh para tim khusus dibawah naungan Kementerian Agama yang ditanggung oleh pemerintah merupakan suatu apresiasi bagi umat muslim di Indonesia karena disusun langsung oleh seorang yang ahli dibidang ilmu tafsir. Dengan demikian dengan keberadaan buku Tafsir Ilmi Kementerian Agama ini dapat dijadikan sebuah referensi bagi pemula ataupun para pendidik yang berkeinginan untuk mempelajari ilmu pengetahuan sains dalam paradigma Alquran.

1. Prinsip Dasar Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Dalam upaya menjaga kesucian Alquran para ulama merumuskan beberapa prinsip dasar yang sepatutnya diperhatikan dalam menyusun sebuah tafsir ilmi. Berikut beberapa Prinsip Dasar Dalam Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama :

- a. Memperhatikan arti kaidah-kaidah kebahasaan, sehingga tidak keliru dalam melakukan sebuah penafsiran.
- b. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, Karen asurat-surat dan ayat-ayat alquran bahkan kata serta kalimatnya saling berkaitan dengan satu sama lain. Dalam memahami ayat-ayat alquran haruslah secara komprehensif bukan secara parsial.
- c. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah yang merupakan pemegang otoritas tertinggi, para sahabat, para tabi'in, dan para ulama tafsir, terutama ayat yang menyangkut yang akan dipahaminya, selain itu juga mampu memahami ilmu-ilmu alquran lainnya seperti halnya nasikh mansukh, asbabun nuzul, dan lain-lain.
- d. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menguhkumi benar atau tidaknya sebuah hasil penemuan ilmiah, sejatinya alquran memiliki fungsi yang jauh lebih besar

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, V p. xi

dari sekedar membenarkan ataupun menyalahkan sebuah teori-teori ilmiah.

- e. Memperhatikan kemungkinan satu kata ataupun ungkapan yang mengandung banyak makna.
- f. Mampu memahami isyarat-isyarat ilmiah. Dalam memahami isyarat-isyarat ilmiah sebaiknya memahami betul segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat.
- g. Menurut sebagian para ulama menyarankan agar tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang bersifat teori dan hipotesis, sebab dikhawatirkannya akan berubah.⁵

2. Metode Penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Metode yang digunakan dalam penyusunan Tafsir Ilmi Kementerian Agama yaitu metode tafsir tematik, dengan mengumpulkan beberapa ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan topik pembahasan ilmu pengetahuan, yang selanjutnya dianalisis agar ditemukannya sebuah persoalan. Pada tafsir ilmi kementerian agama ini bahasannya menitikberatkan terhadap ilmu-ilmu pengetahuan terhadap alquran.⁶

Metode yang diterapkan dalam kajian ini hampir sama dengan yang digunakan dalam tafsir tematik yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan sebuah persoalan dan menganalisisnya sehingga dapat ditemukam pandangan alquran yang utuh menyangkut persoalan tersebut. Metode yang digunakan pada tafsir ilmi kementerian agama ini lebih focus kepada kajian saintifik terhadap ayat-ayat kauniyah.⁷

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, pp. xxvi-xxvii

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, Cet. Pertama September 2010, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), p. xiii

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, Cet. Pertama September 2012, (Jakarta: Kementerian Agama RI), p. xiii

C. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Astronomi Menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama

1. Ayat-ayat Astronomi

Menurut kamus *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran* astronomi disebut dengan *al-ilm al-falak* atau *al-ilm al-falak al-tabi'i*.⁸ *al-falak* yang berarti perjalanan bintang atau pergerakan bintang, dengan demikian ilmu falak atau astronomi merupakan suatu bidang ilmu mengenai pergerakan atau perjalanan bintang.⁹ Dalam Alquran kata *al-falak* terdapat 2 bagian pada kata *falak* yang pertama berkaitan dengan ciptaan Allah yang beredar pada tempat edaran (*falak*) seperti halnya dalam firman Allah pada QS. Anbiya ayat 33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (QS. Anbiya [21]: 33)

Sedangkan pada perkataan *falak* yang kedua terdapat pada surat yasin ayat 40 yang mengatakan bahwa matahari tidak dapat mengejar bulan dan malam tidak dapat mendahului siang, seperti halnya dalam firman Allah

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Yasin [36]: 40)

⁸ Muhammad Fuād Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qurān al Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), p. 526

⁹ Kamarul Sukri, Mat Teh, *Ayat-ayat Astronomi Dalam Alquran dan Pandangan Hamka Berdasarkan Tafsir Ilmiy: Satu Tinjauan*, dkk, (2 Februari 2017 University Zainal Abidin , p. 5

Selain itu dalam Alquran terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan astronomi diantaranya:

- a. Al-Syamsy, yang terdapat dalam surat Yasin /36:38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (QS. Yasin [36]: 38)

- b. Al-Qamar, yang terdapat dalam surat Yasin/ 36:39

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua^[10].(QS. Yasin [36]: 39)

- c. Al-Najm, yang terdapat dalam surat An-Najm/ 53:01

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾

Demi bintang ketika terbenam. (QS. An-Najm [53]: 1)

Dari berbagai macam istilah yang terkait dengan makna astronomi tersebut, maka kata *An-Najm* lah yang tepat dengan pembahasan ini. Kata *najm* diartikan sebagai bintang. Dalam alquran ada yang diungkapkan dalam bentuk tunggal (*an-najm*) dan ada pula yang berbentuk jamak *nujûm*. Kata *an-najm* adalah bentuk ism dari *najama-yanjumu* yang berarti terbit atau tampak. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani asal kata *an-najm* adalah bintang yang timbul atau tampak.

¹⁰ Maksudnya: bulan-bulan itu pada Awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, Dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

Kata *an-najm* kadang-kadang kedudukannya sebagai ism, kadang-kadang sebagai mashdar, begitu juga kata *nujûm* kadang-kadang sebagai ism. Berikut uraian kata *an-najm* dan *an-nujum*

- a. Kata النُّجُوم dalam Alquran terulang sebanyak 9 kali yaitu pada QS. Al-An'am [6]: 97, QS. Al-A'raf [7]: 54, QS. An-Nahl [16]: 12, QS. Al-Hajj [22]:18, QS. Ash-Shaffat [37]:88, QS. Ath-Thuur [52]: 49, QS. Al-Waqiah [56]:75, QS. Al-Mursalat [77]:8-9, QS. At-Takwir [81]: 02
- b. Kata النَّجْم dalam Alquran terulang sebanyak 4 kali yaitu dalam QS. An-Nahl [16]: 12, QS. An-Najm [53]:01, (QS. Ar-Rahman [55]:06, dan QS. Ath-Thariq [86]:23

2. Penafsiran Ayat-ayat Astronomi di Tafsir Ilmi Kementerian Agama

Dalam Alquran Menjelaskan bahwa tidak ada satu makhluk yang diciptakan tanpa memiliki suatu tujuan tertentu termasuk benda-benda yang terdapat di angkasa raya. Berikut penafsiran terkait manfaat bintang bagi kehidupan

a. Bintang Sebagai Penghias Langit

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, Yaitu bintang-bintang, (QS. Ash-Shaafat [37]: 6)

Al-kawakib merupakan bentuk jamak plural dari *kaukab* yang berarti bintang atau planet, dengan demikian *al-kawakib* artinya bintang-bintang atau planet-planet. Pada ayat tersebut menjelaskan salah satu bukti kekuasaan Allah swt yang menjelaskan bahwa bintang dan planet merupakan hiasan langit, yang keduanya merupakan benda-benda langit yang terlihat berkelap kelip di angkasa raya. Pada kenyataan tersebut

mengisyaratkan bahwa pada keduanya diciptakan dengan kondisi yang beragam. Diantaranya ada yang besar dan memiliki cahaya kuat sehingga dapat menerangi seluruh penjuru angkasa dan yang lainnya ada yang kecil sehingga cahayanya hanya memancar pada kawasan yang tidak begitu luas.¹¹

Ayat tersebut menyebutkan sekelumit manfaat bintang-bintang yang gemerlapan di angkasa raya. Allah swt berfirman “Sesungguhnya Kami, Yakni Allah Yang Maha Esa, telah menghias langit yang terdekat yang terletak tidak jauh dari bumi dengan hiasan bintang-bintang gemerlapan dengan ukuran dan posisi yang berbeda dan Kami memeliharanya dengan pemeliharaan yang sempurna dari setiap setan yang sangat durhaka.¹²

Al-Biqā'i menggarisbawahi bahwa penghias langit oleh ayat diatas dijadikan sebagai salah satu tujuan pokok, bukan sebagai tujuan sampingan ataupun kebetulan pada kesan ini diperoleh dari adanya kata penghubung *dan* tanpa ada sesuatu yang dihubungkan, tetapi langsung menyatakan *wa hifzhan* yang artinya *dan pemeliharaan*.

Adapun ayat lain yang menjelaskan terkait penghias langit, Firman Allah swt

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ
وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. (QS. Al-Mulk [67]: 5)

Allah menyebutkan hiasan langit sebagai *masabih* bintang-bintang sebagai pelita-pelita mengisyaratkan bahwa benda-benda tersebut memiliki cahaya yang dapat terlihat pada waktu malam.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 120

¹² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran Vol 11*, Cet. IV, (Jakarta:Lentera Hati, Oktober 2011), p. 217

Menurut ilmu astronomi benda-benda langit terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu yang pertama, benda-benda langit yang memiliki cahaya disebut dengan bintang, sedangkan yang kedua, benda-benda langit yang tidak memiliki cahaya disebut dengan planet.

b. Garis Edar Bintang-bintang

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُوكِ

Demi langit yang mempunyai jalan-jalan^[13], (QS. Adz-Dzariyât [51]: 7)

Kata *dzat* yang berarti “memiliki” sedangkan *al-hubuk* jamak dari kata *al-habku* dan *al-habikah* merupakan sebuah kata dari *habaka-yahbuku-habkan* kata *habaka* maknanya “mengencangkan jalinan” kn yang ditenun dengan rapat dan padat disebut dengan mahbuk yang diambil dari kata *habikah* yang berarti jalur-jalur diatas pasir akibat angin yang bergerak diatasnya. Menurut Ibnu Abbas *al-hubuk* artinya “yang memiliki keindahan kemegahan keelokan, dan kokoh.”¹⁴

Rotasi planet termasuk bumi yang merupakan salah satu hokum alam yang diciptakan Allah, segala yang diciptakan-Nya memiliki suatu manfaat, tujuan serta hikmah bagi seluruh makhluk terutama manusia. Akibat perputaran pada benda-benda langit tersebut mengakibatkan terjadinya perputaran antara siang dan malam pada semua planet. Pada hal yang demikian memiliki tujuan dan manfaat, firman Allah yang menyatakan:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari

¹³ Yang dimaksud adalah orbit bintang-bintang dan planet-planet.

¹⁴ Kementerian Agama, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jil. 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 456

sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.(QS. Qashash [28]:73)

Pada lafadz *rahmatihi* merupakan gabungan dari dua kata antara rahmat dan hi. Pada kata yang rahmat berasal dari kata *rahima-yarhamu-rahmatan* maknanya mengasihi atau menyayangi. Sedangkan pada kata *hi* merupakan kata ganti yang berarti “nya” yang menunjuk kepada Allah dengan demikian pada lafadz *rahmatihi* maknanya kasih sayang Allah swt. Kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada seluruh makhluk dalam setiap perbuatan dan penciptaan-Nya. Terjadinya siang dan malam merupakan salah satu ciptaan-Nya yang memiliki manfaat serta tujuannya. Bumi yang dijadikan malam tujuannya agar penduduk bumi dapat beristirahat, sedangkan siang diciptakan agar penduduk bumi dapat melakukan aktivitasnya.

c. Manfaat Bintang Sebagai Penunjuk Arah



Dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang (QS. An-Nahl [16]:16)

Bintang-bintang dapat dijadikan sebagai petunjuk arah dalam kegelapan di darat ataupun di laut hal ini menunjukkan bahwa bintang-bintang dapat dimanfaatkan sebagai indikator navigasi baik dalam perjalanan di darat maupun di laut. Bukti kekuasaan Allah yang dapat mengatur dan menetapkan benda-benda langit sebagai penunjuk arah. Allah menetapkan posisi bintang-bintang sedemikian rupa tedapat bintang-bintang yang bergerak dan adapula yang tetap pada posisinya.¹⁵

Berpedoman pada posisi rasi-rasi bintang, sehingga para astronot dapat menentukan arah untuk menuju planet mars, yupiter, neptunus dll, sedangkan *stellar navigaton* dapat membantu astronot dalam

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 148

menentukan arah untuk kembali ke bumi. Tanpa adanya petunjuk dari bintang-bintang mustahil pesawat antariksa dapat kembali ke bumi.¹⁶

Selain sebagai penentu arah bintang juga berfungsi sebagai penentu waktu dengan memperhatikan posisi bintang, orang-orang yang menguasai ilmu perbintang dapat menentukan waktu-waktu yang berjalan, seperti halnya dalam firman-Nya

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-An'am [9]:97)

Bintang-bintang yang begitu banyak jumlahnya di angkasa raya memiliki banyak sekali manfaat diantaranya sebagai pedoman penunjuk arah dari masa lalu sampai dengan sekarang ini bahkan pada masa yang akan datang. Musafir maupun pelaut selalu berpedoman pada tata letak bintang dalam rasi bintang tertentu jika akan menentukan perjalanan. Dalam ayat ini Allah menegaskan manfaat benda-benda langit merupakan suatu kekuasaan Allah.¹⁷

d. Bintang Sebagai Penunjuk Luasnya Langit

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿٨٥﴾

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (QS. Al-Buruj [85]: 1)

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 149

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 11

Kata *al-buruuj* (dengan alif lam) disebutkan hanya sekali dalam Alquran, sedangkan (tanpa alif lam) terulang sebanyak tiga kali dalam Alquran yaitu pada QS An-Nisa/4: 78 yang maknanya “benteng”, QS. Al-Hijr/15: 16 yang artinya “gugusan bintang”, dan QS. Al-Furqan/25: 61 yang artinya “gugusan bintang”. Kata *al-buruj* merupakan bentuk jamak dari kata *al-burj* yang berarti “sesuatu yang tampak” yang artinya “bangunan besar” seperti halnya benteng atau istana yang tinggi, karena besar dan tingginya bangunan menjadi tampak dengan jelas. Para ulama memahami kata *al-buruj* yang artinya “gugusan bintang di langit” yakni bintang yang tampak di langit dalam bentuk yang beragam dan terbagi atas dua belas macam yang masing-masing disebut dengan rasi. Bumi dan benda-benda langit lain akan melewati gugusan-gugusan bintang setiap kali berputar mengelilingi matahari.¹⁸

Alah bersumpah dengan langit yang memiliki gugusan bintang-bintang yang luar biasa banyak sebagian darinya merupakan kelompok yang sangat besar dan sebagian yang lain merupakan kelompok yang relative kecil. Yang sebagian letaknya sangat jauh dengan bumi sehingga cahayanya dalam perhitungan biasa. Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberadaan gugusan bintang-bintang di langit, jika bintang-bintang dan gugusannya demikian banyak maka langit atau alam semesta menjadi wahana keberadaannya. Luasnya langit berbanding lurus dengan banyaknya gugusan bintang.¹⁹

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا

السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظٍ ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami

¹⁸ Kementerian Agama, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jil. 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, p. 610

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda ...*, p. 155

memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (QS. Fushshilat [41]:12

Penciptaan langit yang disempurnakan menjadi tujuh lapis yang dilakukan dalam dua massa yang merupakan sepertiga dari penciptaan seluruh makhluk termasuk langit, bumi, dan semua yang ada diantara keduanya.²⁰

D. Kesimpulan

Tafsir Ilmi Kementerian Agama karya Kementerian Agama RI 2012 merupakan kitab tafsir yang mengkolaborasikan antara tafsir Alquran dengan penafsiran ilmiah dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran. Tafsir Ilmi Kementerian Agama menggunakan Metode tafsir tematik yang banyak digunakan oleh mufasssir kontemporer. Selain itu corak yang digunakan pada Tafsir Ilmi Kementerian Agama yaitu corak ilmi karena penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama tidak terlepas dari saintifik yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian susunan penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama yang digunakan dalam menafsirkan ayat astronomi yaitu Terlebih dahulu menjelaskan beberapa fakta ataupun teori yang berkaitan dengan astronomi, mengumpulkan beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan astronomi, disertakan terjemahan dari beberapa ayat-ayat sains yang berkaitan dengan tema pembahasan, menjelaskan konteks penggalan ayat baik secara etimologi ataupun terminology, menjelaskan asbabun nuzul (turunnya ayat), mengemukakan penafsiran ayat-ayat astronomi yang disertai dengan penjelasan ilmu pengetahuan saintifik, mengambil riwayat-riwayat penafsiran dari ulama-ulama tafsir.

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda*, p. 156.

Daftar Pustaka

- Abidu, Yunus Hasan. *Tafsir Alquran: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*. Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Cet. 1. Tangerang: Gaya Media Pratama.
- Bāqy, Muhammad Fuād Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Alqurān al-Karīm*,. Dār al-Fikr, Beirut, 1981.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Quran*, Cet. 3, Desember 2014, (Yogyakarta: Itqan Publishing).
- Izzatul Laila, *Penafsiran Alquran Berbasis Ilmu Pengetahuan*, Journal Episteme (Vol. 9, No. 1, Juni, 2014)
- Kementerian Agama RI. *Manfaat Benda Langit Dalam Perspektif Al Quran Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2010), Cet I September 2012.
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Muhammad Julkarnain, *Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan Dalam Perspektif Alquran dan Sains*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 1, No. 1, Januari 2014, (Bogor: Yayasan Pondok Entrepreneurship Pemuda dan Mahasiswa).
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1, (Bandung: Mizan, 1994).
- Sufyan Ilyas, *studi Alquran sejarah, Metode, dan Corak Penafsiran*, Makalah Pascasarjana jurusan Studi Hukum Islam, (IAIN Bengkulu, 2015).